

## HONNE DAN TATEMAE DALAM NOVEL SAIRENSU KARYA AKIYOSHI RIKAKO

Tina Agustin Huriyah<sup>1,\*</sup>, Sigit Kurniawan<sup>2</sup>, Fenny Febrianty<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nasional PASIM

tinaagustin68@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya honne dan tatemaie yang terdapat dalam novel Sairensu karya Akiyoshi Rikako ditinjau dari aspek subjek kolektif dan pandangan dunia pengarang dalam teori strukturalisme genetik Lucienn Goldmann. Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dan dialektika. Sumber data utama adalah novel Sairensu karya Akiyoshi Rikako. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh cerita merupakan cerminan dari subjek kolektif masyarakat Jepang yang menerapkan budaya honne dan tatemaie dengan tujuan untuk menghormati orang lain, agar terlihat baik, menjaga keharmonisan, dan mencapai suatu tujuan tertentu melalui perasaan, pemikiran, dan sikap tokoh.

**Kata Kunci:** honne tatemaie, strukturalisme Lucienn Goldmann

### Abstract

This study aimed to describe the honne and tatemaie culture contained in Akiyoshi Rikako's novel Sairensu in terms of the collective subject aspect and the author's worldview in Lucienn Goldmann's theory of genetic structuralism. This research uses descriptive analysis and dialectic methods. The main data source is the novel Sairensu by Akiyoshi Rikako. The results showed that the character of the story is a reflection of the collective subject of Japanese society who applies honne and tatemaie culture with the aim of respecting others, to look good, to maintain harmony and to achieve certain goals through the feelings, thoughts, and attitudes of the characters.

**Keywords:** honne tatemaie, Lucienn Goldmann's structuralism

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial (budaya) yang menggambarkan kehidupan. Kehidupan sendiri adalah sesuatu yang nyata, meskipun unsur-unsur imajinasi pengarang tidak bisa diabaikan begitu saja (Febrianty, 2016). Pengarang mencurahkan pandangan, pemikiran, asa, cita-cita yang melingkupinya ke dalam karya sastra. Sebagai anggota dari sebuah kelompok masyarakat tertentu, dalam penciptaan karya sastra,

seorang pengarang tidak dipandang sebagai pengarang melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu masyarakat. Pandangan, pemikiran, asa, dan cita-cita yang dicurahkan pengarang bukanlah milik pengarang sendiri tapi juga merupakan pandangan, pemikiran, asa, dan cita-cita milik anggota masyarakat lain di tempat pengarang tinggal atau disebut juga sebagai pandangan dunia. Pandangan dunia ini dibentuk oleh

pengarang ke dalam bentuk yang imajinatif.

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi konsep *wa* (和) untuk menjaga perdamaian. Untuk menjaga suasana tetap damai dan harmonis, orang Jepang cenderung tidak mengungkapkan perasaan mereka secara terang-terangan karena khawatir dapat melukai perasaan lawan bicara dan menunjukkan sikap atau ungkapan yang dapat menciptakan suasana dan hubungan yang harmonis. Hal ini dikenal sebagai *honne* dan *tatemaes*. *Honne* (本音) secara harfiah berarti suara yang tersembunyi di dalam hati sedangkan *tatemaes* adalah (建前) sesuatu yang tampak di bagian depan atau luar. (Abdurakhman 2019)

Lebih lanjut lagi Honna dan Hoffer (dalam Davies dan Ikeno 2002) menjelaskan *honne* adalah motif terdalam atau maksud seseorang sedangkan *tatemaes* adalah motif atau maksud yang dikontrol oleh norma mayoritas

Nieda (dalam Saputri 2018) menyatakan bahwa *honne* dan *tatemaes* merupakan dua hal yang selalu beriringan, bahkan *tatemaes*

dipengaruhi oleh *honne*. Sugimoto (2010) juga menambahkan bahwa dalam penggunaannya *honne* dan *tatemaes* akan dipengaruhi oleh status *uchi-soto* dari lawan bicara. Ketika berbicara dengan *uchi* orang Jepang lebih cenderung menggunakan *honne*, sedangkan ketika berbicara dengan *soto* orang Jepang cenderung berbicara menggunakan *tatemaes*.

Salah satu novel yang menggambarkan *honne* dan *tatemaes* adalah novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako. Novel *Sairensu* bercerita tentang seorang wanita bernama Niiyama Miyuki yang merupakan gadis yang berasal dari pulau kecil yang merantau ke Tokyo demi menggapai cita-citanya menjadi seorang idola. Setelah bertahun-tahun, akhirnya Miyuki pulang ke kampung halaman bersama kekasihnya untuk melangsungkan acara lamaran. Saat mereka berada kampung halaman Miyuki banyak tergambar peristiwa-peristiwa dimana para tokoh tidak selalu menunjukkan perasaan mereka yang sesungguhnya. Mereka justru menunjukkan respon yang berlainan dengan isi hati mereka yang sesungguhnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya *honne* dan *tatemaie* dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako dengan pendekatan struktural genetik Lucienn Goldman, dimana strukturalisme genetik merupakan teori yang melakukan penelitian pada karya sastra tanpa mengesampingkan aspek genetiknya dengan kata lain strukturalisme genetik melakukan penelitian pada unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. (Ratna, 2008)

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis dekriptif dan metode dialektika. Metode dialektika yang merupakan bagian dari teori strukturalisme genetik. Melalui dialektika dilakukan penjelasan-pemahaman yang merupakan upaya memahami karya sastra dengan menghubungkannya struktur karya sastra dengan struktur konteksnya yang lebih besar (Faruk 2017). Sumber data penelitian adalah novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya *honne* dan *tatemaie* dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako adalah sebagai berikut.

### Kutipan (1)

上から見たら近いと思うのかもしれないが、年下からすれば三十四歳と三十九歳は全然違う。そう言い返したいのをおさえ、とりあえずは黙っている。

(*Sairensu*, Akiyoshi 2017:25)

*Ue kara mitara chikai to omou kamoshiremasen. Toshishita kara sureba san juu sai to san juu jyu sai wa zenzen chigau. Sou iikaeshitai no osae, toriezu wa damatte iru.*

Jika dilihat dari usia yang lebih tua, mungkin terlihat tak jauh berbeda. Namun jika dilihat dan usia yang lebih muda, 34 dan 39 tentu terpaut jauh. Miyuki menahan dirinya yang ingin menimpali seperti itu, tapi saat ini dia lebih baik diam.

(*Silence*, Akiyoshi 2017:33-34)

Kutipan (1) adalah peristiwa ketika tokoh Niyama Miyuki mengikuti acara *bounenkai* yang diadakan bersama teman-temannya di Tokyo. Pada saat Miyuki sedang mengobrol mengenai pernikahan dengan teman-temannya, Yumie bertanya kepada Miyuki berapa usianya. Bagi Yumie usia mereka yang terpaut lima tahun tidak jauh berbeda tapi menurut Miyuki yang jauh lebih muda berpendapat jika usia mereka sangat berbeda, Miyuki ingin

menimpali dengan demikian tapi ia memilih diam. *Honne* dalam kutipan (1) ditunjukkan oleh perbedaan pendapat antara pemikiran Miyuki dengan Yumie. Sedangkan *tatemae* ditunjukkan oleh sikap Miyuki yang memilih diam daripada menunjukkan pendapatnya yang sesungguhnya. Tujuan Miyuki menggunakan *tatemae* adalah untuk menjaga hubungan tetap damai dan harmonis dengan Yumie.

Kutipan (2)

「まさか。作ったんだよ。これみて、黒豆。三日前から水でふっくら戻して、少しずつ砂糖で甘みを含ませて、皺ひとつなく煮てあるんだから。でもね、一番の自信作は棒鱈！五日もかかっちゃったけど、上品な味つけができたと思う。伊達巻は甘すぎたかも。あ、もちろん鱈とくわいは、さらなるキャリアアップを目指す俊亜貴のために、気合を入れて作りました！」と解説した。正直、心の奥底で、良い奥さんのアピールになるという算段はしていた。俊亜貴は黙々と箸を動かしていたので、てっきり感心してくれているのだと思っていた。

(*Sairensu*, Akiyoshi 2017:31-32)

“Masaka. Tsukuttandayo. Kore mite, kuromame. San nichu mae kara mizu de fukkura modoshite, sukoshi zutsu satou de umami o fukumasete. Shiwahi to tsunaku nite arunda kara. Demo ne, ichiban no jishinsaku wa boudara! Itsuka mo kakachatta kedo, jouhin na ajitsuke ga dekita to omou. Datemaki wa amasugita kamo. A, mochiron buri to kuwai wa, sara naru kyari appu o mezasu Toshiaki no tame ni, kiai o irete tsukurumashita!” to kaisetsu shita. Joushiki, kokoro no okusoko de, yoi okusan no apiiru ni naru to iu sandan wa shite ita. Toshiaki wa mokumoku to hashi o ugokashite ita no de, tekkiri kanshin shite kurete iru no da to omotte ita.

“Mana mungkin. Aku yang membuatnya. Lihat kacang hitam ini. Aku merendamnya dalam air sejak tiga har yang lalu supaya empuk, menambahkan gula sedikit demi sedikit, lalu merebusnya tanpa membuatnya mengerut. Tapi yang paling kebanggaan adalah *bodara*! Meskipun waktu lima hari, aku berhasil memberikan cita rasa kelas atas. *Datemaki*-nya mungkin sedikit terlalu manis. Ah, tentu saja ikan haring dan *chestnut*-nya kumasak dengan sepenuh hati, khusus untuk menyemangati Toshiaki yang kariernya sedang menanjak!” Miyuki menjelaskan dengan bangga.

Sejujurnya jauh dari lubuk hatinya, dia sedang berusaha menunjukkan citra seorang istri yang baik. Miyuki mengira pria itu sedang mengaguminya karena Toshiaki hanya termangu sambil menggerakkan sumpitnya.

(*Silence*, Akiyoshi 2017:41)

Kutipan (2) adalah peristiwa ketika Miyuki memasak banyak masakan untuk Toshiaki. Dalam kutipan (2) Miyuki berkata bahwa tujuan ia memasak banyak masakan itu adalah untuk merayakan karier Toshiaki yang sedang menanjak. Namun tujuan sebenarnya tokoh Miyuki membuat banyak masakan yang tergambar dalam kutipan (2) adalah untuk menunjukkan sosok istri yang baik kepada Toshiaki agar ia mau menikahinya. Honne yang ditunjukkan dalam kutipan (2) adalah maksud Miyuki memasak banyak masakan untuk Toshiaki demi menunjukkan sosok istri yang baik. Sedangkan tatemae yang ditunjukkan dalam kutipan (2) adalah pernyataan Miyuki yang mengatakan ia memasak banyak masakan untuk merayakan karier Toshiaki yang sedang menanjak. Tujuan Miyuki menunjukkan tatemae adalah untuk mencapai suatu tujuan yaitu agar Toshiaki mau menikahinya.

#### Kutipan (3)

普通であれば、婚約者の父親と初対面で、しかもわざわざ迎えの車を寄こしてくれたとあれば、まず丁寧に礼を述べ、それから挨拶をするべきなんだろう。けれども俊亜貴は、ぼつりぼつりと言葉を交わす

父と娘を前に、ただほんやりと突っ立っていた。長旅の疲れに加えて、この寒さだ。目を開けているのも、鼻から息を吸うのも辛く、ただもう温かいところで寝転びたかった。ちらり、と深雪が俊亜貴の顔を見上げる。何か言いたげな視線。俊亜貴はふうっと一息つくつくと、一步前に進み出た。

「深雪さんのお父様でいらっしゃいますね？初めまして、わたくし深雪さんとお付き合いさせていただいております藤崎と申します。今日は雪の中、わざわざお迎えにまで来ていただきまして、誠に恐縮です」

笑顔を浮かべ、礼儀正しく腰を折った。

(*Sairensu*, Akiyoshi 2017 : 55-56)

*Futsuu de areba, konyakusha no chichioya to shotaimen de, shikamo wazwaza mukae no kuruma o yokoshite kureta to areba, mazu teinei ni rei o nobe, sorekara aisatsu o suru beki nan darou. Keredomo Toshiaki wa, potsuri potsuri to kotoba o kawasu to chichi to musume o mae ni, tada honyari to tsutatte ita. Nagatabi no tsukare ni kuwaete, kono samusa da. Me o akete iru mono, hana kara iki o suu no mo karaku, tada mou atataikai tokoro de nekorobitakatta.*

*Chirari, to Miyuki ga Toshiaki no atama o miageru. Nani ka iitagen*

*shisen. Toshiaki wa fuutto hito iki tsuku to, ippo mae ni susumi deta. "Miyuki-san no otousan de irasshaimasu ne? Hajimamashite, watakushi Miyuki-san to otsuki aisasete itadaite orimasu Fujisaki to moushimasu. Kyou wa yuki no naka wazawaza omukaeni made kite itadakimashite, makoto ni kyushoku desu" Egao o ukabe, reigitadashiku koshi o otta.*

Seharusnya Toshiaki mengucapkan terima kasih saat pertama kali bertemu dengan ayah dari calon pengantin, apalagi yang sudah mau repot-repot menjemput, selanjutnya memberi salam dengan baik. Namun Toshiaki hanya berdiri terpaku, melamun di depan ayah dan anak perempuannya yang saling bertukar kata. Pria itu lelah, ditambah lagi udaranya sangat dingin. Membuka mata, bahkan menghirup napas dari hidung pun terasa menyiksa. Dia hanya ingin membaringkan tubuhnya di tempat yang hangat.

Miyuki menengadah sekilas, memandang wajah Toshiaki. Pandangannya itu seolah ingin mengatakan sesuatu. Toshiaki mengambil napas dan melangkah maju.

"Anda ayah Miyuki-san, ya. Perkenalkan, saya Fujisaki Toshiaki, yang selama ini telah diizinkan untuk menjalin hubungan dengan Miyuki-san. Maafkan saya yang sudah merepotkan Anda, sampai Anda harus datang menjemput di tengah salju seperti ini."

Dia membungkuk dengan hormat dan sopan sambil melayangkan senyuman.

(*Silence*, Akiyoshi 2017: 67)

Kutipan (3) adalah peristiwa ketika Toshiaki dan Miyuki baru saja tiba di pulau Yuki-no-Shima untuk mengunjungi orang tua Miyuki karena Toshiaki hendak melamar Miyuki. Tidak lama setelah Miyuki dan Toshiaki tiba, ayah Miyuki menjemput mereka berdua di dermaga. Karena telah lama tidak berjumpa Miyuki dan ayahnya pun saling menanyakan kabar. Namun, alih-alih langsung memberikan salam kepada ayah Miyuki, Toshiaki hanya memperhatikan mereka saja, saat itu Toshiaki merasa tersiksa oleh rasa kelelahan dan kedinginan yang ia inginkan hanya berbaring di tempat yang hangat. Namun akhirnya Toshiaki sadar dan memberikan salam kepada ayah Miyuki dengan sopan dan senyuman. Honne dalam kutipan (3) ditunjukkan oleh perasaan lelah dan kedinginan yang dirasakan oleh Toshiaki juga keinginannya untuk berbaring di tempat yang hangat. Sedangkan tatemaie yang terdapat dalam kutipan (3) ditunjukkan oleh salam Toshiaki yang ditujukan kepada ayah Miyuki yang disampaikan dengan sopan dan senyuman. Tujuan Toshiaki



menunjukkan tatemaie adalah untuk menunjukkan kualitas diri yang baik.

Kutipan (4)

なんじゃこりゃ。センスねーな。

もっと、ほかの島と一線を画する何かアピールすればいいのに。

「いいや、いいんじゃないっすか」

俊亜貴はにっこりほほ笑むとから揚げをビールで流し込んだ。くだらない。

(*Sairensu*, Akiyoshi 2017:82)

*Nanjakorya. Senu nee na.*

*Motto, hoka no shima to issen o kaku suru nani ka apiiru sureba ii noni.*

*"Tiya, iin janaissuka"*

*Toshiaki wa nikkori hoho emu to karaage o biiru de nagashikonda. Kudaranai.*

*Apa-apaan ini, norak sekali.*

Padahal akan lebih baik jika promosi dengan pulau lain di gabungkan sekaligus.

"Wah, boleh juga, ya."

Toshiaki tersenyum ramah, kemudian menelan *karaage* sambil mengalirkan bir ke tenggorokannya. *Dasar tidak berguna.*

(*Silence*, Akiyoshi 2017:97-98)

Kutipan (4) adalah peristiwa ketika tokoh Fujisaki Toshiaki sedang menghadiri acara *bounenkai* yang diadakan oleh anggota karang taruna di pulau Yuki-no-Shima. Ketika Toshiaki

sedang memperhatikan orang-orang di sekitarnya, Michitaka menghampiri dan mengobrol dengannya. Kemudian Michitaka memperlihatkan laman sosial media yang digunakan anggota karang taruna untuk mempromosikan pulau Yuki-no-Shima. Ketika melihat laman sosial media tersebut, tergambar bahwa Toshiaki tidak menyukainya karena terlihat norak, selain itu ia berpendapat akan lebih baik jika promosi pulau Yuki-no-Shima disatukan dengan pulau-pulau yang lain. Walaupun demikian dalam kutipan (4) tergambar bahwa Toshiaki berkata laman sosial media Yuki-no-Shima adalah hal yang cukup bagus. *Honne* dalam kutipan (4) ditunjukkan oleh perasaan Toshiaki yang tidak menyukai lama sosia media Yuki-no-Shima karena terlihat norak. Sedangkan *tatemaie* ditunjukkan dalam perkataan Toshiaki yang menyatakan laman sosial media Yuki-no-Shima merupakan hal yang cukup bagus. Tujuan tokoh Toshiaki menunjukkan *tatemaie* adalah untuk menghormati Michitaka dan anggota karang taruna yang lainnya.

#### 4. KESIMPULAN

Tokoh dalam novel *Sairensu* merupakan subjek kolektif cerminan

masyarakat Jepang. Pandangan dunia pengarang terhadap budaya *honne* dan *tatemaie* digambarkan melalui sikap, ucapan, pemikiran, dan perasaan tokoh. Tujuan penerapan *honne* dan *tatemaie* yang tergambar dalam novel *Sairensu* karya Akiyoshi Rikako ini adalah untuk menghormati orang lain, agar terlihat baik, menjaga keharmonisan dan mencapai suatu tujuan tertentu.

Pandangan dunia pengarang menyampaikan bahwa budaya *honne* dan *tatemaie* merupakan salah satu cara terbaik bagi masyarakat Jepang untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman. H. (2019). *Uchi dan Soto Budaya Jepang dari Keluarga ke Korporasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Akiyoshi, R. (2017). *Sairensu*. Jepang.
- Akiyoshi, R. (2017). *Silence*. Indonesia.
- Davies, R., J., & Ikeno, O. (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Singapura: Tuttle Publishing.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianty, F. (2016). Representasi Samurai Sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat di Zaman Edo dalam Novel Tokaido Inn. Karya Dorothy dan Thomas Hoobler. *Jurnal Majalah Ilmiah UNIKOM*, 14(1). 9 Mei 2016.
- Ratna, N., K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputri, Y. (2018). *Perbandingan Konsep Honne Tatemaie Masyarakat Jepang dan Konsep Tepa Selira Masyarakat Jawa*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Medan: Univeritas Sumatra Utara.
- Sugimoto, Y. (2010). *An Introduction to Japanese Society, Third Edition*. New York: Cambridge University.